BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika merupakan proses interaktif antara guru dan siswa yang melibatkan pola berpikir dan penalaran dalam lingkungan belajar yang sengaja diciptakan oleh guru dengan berbagai cara untuk mengembangkan program pembelajaran matematika dan membantu siswa melakukan kegiatan belajar secara efektif. dan efisien. Pembelajaran matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada siswa melalui rangkaian kegiatan terencana yang memungkinkan siswa memperoleh kecakapan dalam konten matematika yang dipelajari. berdasarkan pendapat diatas Dapat disimpulkan bahwa mengajar matematika adalah kegiatan belajar dan mengajar matematika dengan tujuan mengkonstruksi pengetahuan matematika agar bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin medius yang secara harfiah berarti "tengah" "perantara" atau "pengantar". Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.[7]

Media adalah pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan, dengan demikian media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur

[7]Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 3.

pesan.[8] Sedangkan menurut *Association of Education and Communication Technology* (AECT), media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan media adalah alat yang digunakan untuk menunjang suatu pembelajaran sehingga pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan baik. Media juga dapat diartikan sebagai penghubung antara pemberi dan penerima informasi. Penggunaan media sebagai penghubung antara pendidik dan peserta didik inilah yang disebut dengan pembelajaran. Dengan kata lain, bahwa belajar aktif memerlukan dukungan media untuk menghantarkan materi yang akan mereka pelajari. Media pembelajaran adalah segala bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber ke peserta didik secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.[9]

Media pembelajaran digunakan sebagai sarana pembelajaran di sekolah bertujuan untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan. Media adalah sarana yang dapat digunakan sebagai perantara yang berguna untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan.[10]

Kesimpulannya media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar

---

[8] Rusman, Deni Kurniawan dan Cepi Riyana, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), h. 169.

[9] Hamzah, Nina Lamatenggo, *Op. Cit* h. 122.

[10] Rubhan Masykur, Nofrizal, Muhamad Syazali, "*Pengembangan Media Pembelajaran Matematika dengan Macromedia Flash*". Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 8, No. 2, 2017 Hal. 179

mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat peserta didik dalam belajar.

2. Manfaat Media Pembelajaran

Sudjana dan Rivai menjelaskan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa sebagai berikut:

a. Karena pelajaran mendapat perhatian lebih dari siswa motivasi mereka untuk belajar meningkat.
b. Materi pembelajaran jelas artinya sehingga siswa dapat memahaminya dengan baik dan mencapai serta mencapai tujuan pembelajarannya.
c. Selain komunikasi linguistik melalui pemberitahuan kata metode pengajaran dengan guru sangat beragam sehingga jika guru mengajar di setiap kelas siswa tidak bosan dan guru tidak energik.
d. Siswa tidak hanya dapat mendengarkan penjelasan guru tetapi juga melakukan kegiatan lain seperti menonton pertunjukan pertunjukan sehingga mereka dapat melakukan lebih banyak kegiatan belajar.[11]

Secara umum media pembelajaran dapat diartikan sebagai media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Pesan yang berupa pengetahuan, ketrampilan dan sikap dapat disalurkan dengan media pembelajaran, serta dapat memberi perhatian dan kemauan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebuah media yang digunakan untuk menyampaikan suatu materi akan sangat dibutuhkan ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Pendidik juga akan lebih mudah menyampaikan materi jika seorang

[11]Sudjana dan Rivai *manfaat media pembelajaran*

pendidik menyampaikan menggunakan media yang sesuai dengan kebutuhan.

C. Lembar Kerja Siswa (LKS)

1. Pengertian Lembar Kerja Siswa (LKS)

Lembar kerja siswa merupakan salah satu sarana pembelajaran bahan ajar. LKS biasanya berupa petunjuk atau langkah-langkah. menyelesaikan sebuah tugas. LKS akan membantu proses pembelajaran karena dapat menciptakan kelas yang interaktif. Trianto menyatakan Lembar Kegiatan Siswa adalah panduan siswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah.[12]

Pengertian selain dari Trianto dan Majid menyatakan Lembar Kegiatan Siswa (*student work sheet*) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Pengertian dari ketiga ahli di atas dapat disimpulkan LKS merupakan lembaran tugas yang dilengkapi dengan ringkasan materi yang mengacu pada kompetensi dasar yang akan dicapai. LKS yang digunakan akan membantu guru dan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.[13]

2. Tujuan Penyusunan LKS

LKS memiliki tujuan penyusunan dalam pembuatan LKS. Prastowo tujuan penyusunan LKS sebagai berikut:[14] Menyajikan LKS yang memudahkan siswa berinteraksi dengan materi yang disajikan.

---

[12] Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, "*Mendesain Model Pemeblajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstua*l", (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 222.

[13] Abdul Majid, "*Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 176.

[14] Andi Prastowo, "Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif Menciptakan Metode Pembelajaran Menarik dan Menyenangkan", (Yogyakarta: Diva Pres, 2015), 206.

a. Mempresentasikan tugas yang menambah pengetahuan siswa tentang materi yang diberikan..
b. Melatih siswa untuk belajar secara mandiri.
c. Memudahkan guru untuk menugaskan siswa.

Tujuan penyusunan LKS adalah untuk membantu guru membuat LKS yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar difasilitasi melalui perangkat pembelajaran seperti lembar kerja. Guru dan siswa dapat menggunakan LKS dalam proses pembelajarannya.

3. Langkah-Langkah menyusun LKS sebagai berikut

a. Analisis kurikulum untuk menentukan materi yang memerlukan bahan ajar.
b. Menyusun peta kebutuhan.
c. Menentukan judul LKS
d. Penulisan LKS
e. Merumuskan kopetensi dasar dan kopetensi inti LKS diturunkan dari buku pedoman khusus pengembangan silabus.
f. Menyusun materi.

4. Jenis-jenis LKS

Menurut indiarto ada dua macam lembar kerja peserta didik (LKS) yang dikembangkan dalam sekolah.

a. Lembar kerja peserta didik tak berstruktur.

Lembar kerja peserta didik tak berstruktur adalah lembaran yang berisi sarana untuk materi pelajaran, sebagai alat bantu kegiatan peserta didik yang dipakai untuk menyampaikan pelajaran. LKS merupakan alat bantu mengajar yang dapat dipakai untuk mempercepat pembelajaran, memberi dorongan belajar pada individu, berisi sedikit petunjuk, tertulis atau lisan untuk mengarahkan kerja pada peserta didik.

b. Lembar kerja peserta didik berstruktur.

Lembar kerja peserta didik berstruktur memuat informasi, contoh dan tugas. LKS dirancang untuk membimbing peserta didik dalam suatu program kerja atau mata pelajaran. Pada LKS yang telah disusun petunjuk dan pengarahannya, LKS ini tidak dapat menggatikan perang guru dalam kelas. guru tetap mengawasi kelas, memberi semangat dan memberi dorongan belajar dan memberi dorongan pada setiap peserta didik.

D. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

1. Pengertian Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Isriani dan Dewi mengemukakan bahwa, konsep pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah:[15]

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) atau bisa disingkat CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada

15 Isriani Hardini Dan Dewi Puspita, 2012. *Strategi Pembelajaran Terpadu*. Yogyakarta: Familia (Group Relasi Inti Media), 62

keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Nurhadi dalam pengertian tujuan dan strategi: mengatakan bahwa, CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkanya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.[16]

2. Tujuan Pembelajaran Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut Iskandar tujuan pembelajaran CTL adalah: Belajar bukan hanya belajar. Dorong siswa untuk memahami apa yang mereka pelajari dengan menghubungkan pengetahuan atau keterampilan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Hafalkan tetapi pahami Tekankan pengembangan minat pada pengalaman siswa Latih siswa untuk berpikir Tujuan Pembelajaran CTL dll: Mendorong siswa untuk memahami mata pelajaran yang dipelajarinya dengan cara mengaitkan isinya dengan situasi kehidupan sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang mencerminkan berbagai masalah. Belajar bukan sekedar mengajar tetapi memahami. Menemukan dan

[16] Nurhadi 2012. *Pembelajaran kontextual dan penerapannya dalam* KBK. Malang: UM Press,03

menciptakan hal-hal yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain serta membuat siswa berpikir secara mendalam dan mengolah pengetahuan secara efektif untuk fokus pada pengembangan kebutuhan praktis siswa dan mengajak anak untuk mengambil materi pendidikan. Kegiatan yang berkaitan dengan konteks kehidupan sehari-hari memungkinkan setiap siswa untuk memperoleh dan mengkomunikasikan informasi yang kompleks dan siswa dapat mengubahnya menjadi milik mereka sendiri.

3. Manfaat Pembelajaran Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Iskandar mengatakan bahwa manfaat diterapkan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah:

1) Konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa.
2) Mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.
3) Melatih siswa agar dapat berpikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Manfaat dari pembelajaran model *Contextual Teaching and Learning* yaitu melatih siswa agar dapat berpikir kritis sesuai dengan situasi dunia nyata siswa, mengajak siswa pada suatu aktifitas yang mengaitkan materi dengan penerapan aktifitas sehari-hari.[17]

[17] Dadang Dan Nursim. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas Dan Publikasinya*. Cilacap: Ihya Media. 42

4. Komponen-komponen Contextual Teaching and Learning (CTL)

Nurhadi mengatakan bahwa, jelas dapat dikatakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* jika menerapkan komponen-komponen tersebut dalam pembelajarannya, yaitu:[18]

a. *Konstruktivisme* (Membangun)
   1) Membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasarkan pada pengetahuan awal.
   2) Pembelajaran harus dikemas menjadi proses dalam tanda kutip mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan.

b. *Inquiri* (Menemukan)
   1) Proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman.
   2) Siswa belajar menggunakan kemampuan berpikir kritis.

c. *Questioning* (Bertanya)
   1) Kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa.
   2) Bagi siswa yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang berbasis inquiri

d. *Learning Community* (Masyarakat Belajar)
   1) Sekelompok orang yang terkait dalam kegiatan belajar.
   2) Bekerjasama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri.
   3) Tukar pengalaman
   4) Berbagi ide

[18] Nurhadi, 2004. *Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapanya Dalam* KBK. Malang: UM Press

e. *Modeling* (Pemodelan)

1) Proses penampilan suatu contoh agar orang lain bisa berpikir, bekerja dan belajar

2) Mengerjakan apa yang guru inginkan agar siswa mengerjakannya.

f. *Reflection* (Refleksi)

1) Cara berpikir tentang apa yang kita pelajari

2) Mencatat apa yang telah di pelajari

3) Membuat jurnal, karya seni, diskusi kelompok

g. *Authentic Assesment* (Penilaian Yang Sebenarnya)

1) Mengukur pengetahuan dan keterampilan

2) Penilaian produk (kinerja)

3) Tugas-tugas yang relevan dan nyata

5. Langkah-langkah *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Majid mengatakan bahwa CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaanya. Secara garis besar, langkah-langkah yang harus ditempuh dalam CTL adalah sebagai berikut :

1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.

2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.

3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.

4) Ciptakan masyarakat belajar.

5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran

6) Lakukan refleksi diakhir pertemuan.

7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Dari langkah-langkah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang dikemukakan oleh Majid, terlihat bahwa proses pembelajaran model *Contextual Teaching and Learning* lebih mengedepankan kebermaknaan dari setiap tahapan, atau materi yang disampaikan.[19]

6. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

a. **Kelebihan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

Menjelaskan beberapa kelebihan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* sebagai berikut :

1) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil

2) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* menganut aliran *konstruktivisme* dimana seorang siswa dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri

3) Kontesktual adalah pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental

4) Kelas dalam pembelajaran kontekstual bukan sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan

5) Materi pembelajaran dapat ditemukan sendiri oleh siswa, bukan hasil pemberian dari guru.

[19] Abdul Majid. (2014). *Startegi Pembelajaran. Bandung*: PT Remaja Rosdakarya.

6) Penerapan pembelajaran kontekstual dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna.

b. **Kekurangan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

Menjelaskan beberapa kelemahan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* sebagai berikut :

(a) Waktu yang dibutuhkan dalam pembuatan sangat banyak karena siswa bertekad untuk menemukan konsistensinya sendiri sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator, hal ini dapat mengakibatkan materi tahap awal terkadang kurang lengkap.

(b) Tidak semua komponen pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat diterapkan pada semua mata pelajaran tetapi hanya dapat diterapkan pada materi pembelajaran yang memuat prasyarat yang dapat diterapkan pada Contextual Teaching and Learning (CTL)

(c) Sulit untuk menambah paradigma guru, guru sebagai pengajar, keguru sebagai fasilitator, dan mitra siswa dalam belajar, dalam suatu pembelajaran tentu ada kelemahan agar suatu pembelajaran dapat berjalan dengan baik maka tugas kita sebagai guru adalah meminimalkan kelemahan tersebut dengan bekerja keras.

Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning, dapat disesuaikan dengan kondisi di berbagai macam materi, kelemahan model ini dapat diminimalisir dengan menyesuaikan materi yang ingin digunakan dengan model Contextual Teaching and

Learning (CTL) ini, kelebihan model pembelajaran ini dapat dimaksimalkan dengan materi yang menggunakan model CTL Contextual Teaching and Learning ini. Pada materi yang peneliti gunakan yaitu tentang jenis-jenis pekerjaan pada pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat diminimalisir kelemahannya dalam menambah paradigma guru, karena pada materi tersebut guru hanya berperan sebagai fasilitator dan membimbing siswa untuk membangun pengetahuan yang ada dalam kehidupan masing-masing siswa.

E. Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis Kontekstual

LKS berbasis Lembar kerja siswa (LKS) merupakan bahan ajar yang dikembangkan oleh guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran. LKS berbasis CTL ini memuat tujuh komponen dalam pembelajaran CTL yang mampu membantu siswa mengkonstruksi pengetahuan dengan melakukan kegiatan pembelajaran yang aktif dan bermakna melalui bahan ajar LKS berbasis CTL yakni terdiri dari, konstruktivisme (*Constructivisme*) yaitu menekankan pada belajar secara autentik yakni belajar dengan melakukan proses interaksi dengan objek yang dipelajari secara nyata. Objek yang dimaksud tidak hanya berupa mempelajari secara teks (tekstual), namun yang menjadi fokusnya adalah bagaimana menghubungkan teks tersebut agar.

Bertanya (*Questioning*) Ini menjadi alternatif agar tampak bahwa pendekatan pembelajaran ini diminati oleh para siswa. Melalui proses bertanya ini sebenarnya siswa termotivasi untuk melakukan proses berpikir dalam rangka mencari solusi

atau penyelesaian. Dalam implementasi CTL, bertanya dimaksudkan agar dapat menggali informasi, sehingga pembelajaran konteksual dapat mencapai tujuannya, yakni untuk mencari dan menemukan kaitan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata.

Menemukan (*Inquiry*) merupakan komponen inti dari pendekatan CTL. Komponen ini mempunyai tahapan pembelajaran yang lebih terarah. Belajar penemuan mengintegrasikan aktivitas belajar peserta didik ke dalam metode penelitian sebagai landasan operasional melakukan investigasi.

Masyarakat belajar (*Learning Community*) pembelajaran kontekstual menekankan arti penting pembelajaran sebagai proses sosial. Melalui interaksi dalam komunitas belajar proses dan hasil belajar menjadi lebih bermakna. Hasil belajar diperoleh dari berkolaborasi dan berkooperasi. Dalam praktiknya "masyarakat belajar" terwujud dalam pembentukan kelompok kecil, kelompok besar, mendatangkan ahli ke kelas, bekerja kelompok dengan kelas diatasnya dan bekerja sama dengan masyarakat.

Pemodelan (*Modeling*) Pembelajaran kontekstual menekankan arti penting meniru terhadap hal yang dimodelkan. Model bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, contoh karya tulis, melafalkan bahasa dan sebagainya. Refleksi (*Reflection*) adalah bagian penting dalam pembelajaran kontekstual. Refleksi merupakan upaya untuk melihat kembali, mengorganisir kembali, menganalisis kembali, mengklarifikasi kembali dan mengevaluasi hal-hal yang telah dipelajari.

Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assesment*) adalah upaya pengumpulan bebagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan peserta didik. Data

dikumpulkan dari kegiatan nyata yang dikerjakan peserta didik pada saat melakukan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah menyadarkan peserta didik bahwa apa yang mereka pelajari sangat berguna dalam kehidupan nyata mereka sehingga mereka akan memposisikan diri mereka sendiri yang membutuhkan bekal untuk menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

F. Ruang Lingkup Materi

Materi bangun datar yang diambil oleh peneliti adalah pokok bahasan Segitiga dan Segiempat dengan mengambil subpokok bahasan segiempat tentang jajar genjang, persegi panjang, persegi, belah ketupat, layang-layang dan trapesium. Adapun ringkasan materi yang telah disampaikan dan diajarkan kepada peserta didik sebagai berikut:

1. Persegi Panjang

Persegi panjang adalah jajar genjang dengan empat sudut sikusiku. Teorema yang berlaku: Jajar genjang merupakan persegi panjang jika dan hanya jika diagonal-diagonalnya kongruen.

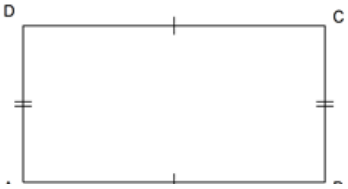

Gambar 2.1 Persegi Panjang

Sifat Persegi Panjang

1) Sisi-sisi yang berhadapan sama panjang dan sejajar.
2) Keempat sudutnya sama besar dan siku-siku (90^o).

3) Kedua diagonalnya sama panjang dan membagi sama panjang.

Keliling persegi panjang

Keliling persegi panjang adalah jumlah keempat sisinya.

$$K = p + l + p + l = 2p + 2l = 2(p + l)$$

Luas persegi panjang

$$L = p \times l$$

2. Persegi

Persegi adalah persegi panjang yang keempat sisinya kongruen.

Gambar 2.2 Persegi

Sifat-sifat Persegi

1) Keempat sisinya sama panjang.
2) Keempat sudutnya sama besar dan siku-siku (90^o).
3) Setiap sudutnya dibagi dua sama besar oleh diagonalnya dan kedua diagonal persegi saling berpotongan tegak lurus.

Keliling persegi

Keliling persegi adalah jumlah panjang keempat sisinya. Misal panjang sisinya s. Oleh karena panjang keempat sisinya sama maka:

$$K = 2\,(p + l) = 2(s+s) = 2(2s) = 4s$$

Luas persegi

$$L = p \times l = s \times s = s$$

G. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting.[20]

Dengan menggunakan LKS pada mata pelajaran matematika di SMP diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Disini peserta didik akan lebih mudah menangkap konsep. Sehingga peserta didik dapat menggunakan kemampuan berfikirnya untuk memecahkan masalah yang ada.

Guru sebagai fasilator harus menguasai cara menjesakan dengan baik dalam pembelajaran LKS sehingga pembelajaran dapat terleksanakan dengan baik dan hasil belajar peserta didik meningkat.

Dengan peserta didik diberi kesempatan untuk belajar sesuai dengan gaya belajarnyan masing-masing, peserta didik tidak merasa tertekan dengan aturan guru. Dengan demikian peserta didik mudah menguasai konsep dengan menggunakan kemampuan berfikirnya untuk memecahkan masalah yang muncul dalam kehidupan.

[20]Sugiyono, 2009